



KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA

Muhammad Mufarrizy Adfyan,

H. Masykur H. Mansyur, H. Abdul Kosim

Universitas Singaperbangsa Karawang

mufarriyza@gmail.com, [\[mansyur@fai.unsika.ac.id\]\(mailto:mansyur@fai.unsika.ac.id\), \[hkosim71@gmail.com\]\(mailto:hkosim71@gmail.com\)](mailto:masykur</p></div><div data-bbox=)

ABSTRAK

Dalam artikel ini, penulis ingin menyampaikan bahwa setiap pendidikan mempunyai konsep, tak terkecuali dengan pendidikan agama Islam. Metode artikel ini menggunakan Studi Kepustakaan ialah menggunakan dari sumber buku-buku referensi dan jurnal-jurnal. Banyaknya tokoh pemikir islam, bahwasannya Azyumardi Azra adalah seorang tokoh pemikir Islam yang ada di Indonesia. Beliau mengungkapkan bahwasannya konsep diperlukan, dalam pendidikan Islam juga diperlukan. Hasil pembahasan daripada penulisan ini dimulai dari penjalanan riwayat hidup dari cendekiawan Azyumardi Azra, Fokus pada artikel ini merupakan pemikiran pendidikan Islam dari perspektif Azyumardi Azra yang mencakup dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan islam dan konsep modernisasi pendidikan Islam pada Indonesia.

Key Words: Konsep, Pendidikan Islam, Pemikiran

Pendahuluan

Istilah pendidikan sering sekali dihubungkan dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu tidak heran terhadap pendidikan terkadang juga dikatakan “pengajaran” atau sebaliknya, pengajaran disebut sebagai pendidikan.¹ Menurut Marimba, pendidikan terdapat dari bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik atau guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang terpenting dahulu.²

Pendidikan Islam mempunyai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi dalam peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Jadi pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang berdasarkan Islam sesuai dengan sumbernya yakni Al-Qur’an dan Hadits, terdapat nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.³

¹ Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: PT.LKIS Printing Cemerlang, 2009). Hlm. 13

² Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Menurut Perspektif Islam*. (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2012). Hlm. 24

³ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2018). Hlm. 36

Pendidikan agama Islam merupakan dari proses pembinaan dengan perkembangan potensi manusia terhadap pedoman kepada syariat islam yang dikatakan oleh Rasul Allah agar manusia menjadi pran pengabd Allah yang setia dengan segala aktvitasnya guna tercipta dengan kondisi kehidupan islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas, serta mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia dan jaminan yang baik di akhirat.⁴

Masyarakat selalu akan berubah dan berkembang dalam kehidupan dunia ini, tak terkecuali dalam pendidikan. Perubahan dan perkembangan itu selain disebabkan oleh dinamika masyarakat itu sendiri juga disebabkan oleh penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena sekolah merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, maka wajar perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat memberikan dampak tertentu terhadap sekolah itu sendiri. Perubahan-perubahan yang telah terjadi dalam masyarakat menyebabkan timbul dan bertambahnya kebutuhan tertentu dalam sekolah, misalnya, struktur sekolah, teknologi sekolah, dan hubungan antara guru dengan siswa.

Azyumardi Azra lahir Pada 4 maret 1955 di Lubuk along, Sumatra barat dan di besarkan dalam lingkungan kehidupan keluarga yang agamis. Beliau tumbuh Besar di lingkungan Islam modernis tetapi dia justru merasa betah terhadap tradisi Islam tradisional. Katanya “Pengalaman keislaman yang lebih intens justru saya dapatkan setelah saya mempelajari Tradisi ulama dan kecenderungan intelektual mereka”, selain itu banyak juga pemikiran dari Azyumardi Azra menjadi panutan dalam dunia pendidikan sampai saat ini.⁵

Dalam perkembangan sampai saat ini pendidikan agama islam mengalami kekurangan dalam zaman modern ini, karena hanya melihat aspek kognitif semata saja. Selain itu pendidikan agama islam banyaknya mengabaikan aspek lainnya, dari aspek afektif dan psikomotorik. Padahal aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik memiliki kemauan dan sebuah tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Maka dari itu akan menjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara dari dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.

Bentuk untuk Pendidikan Islam berubah terus menerus karena tuntutan perkembangan dari zaman ke zaman. Proses perubahan itu sendiri bukan merupakan dari suatu peristiwa yang lancar dan mulus tanpa perselisihan pendapat. Pada itu juga tidak tercapai harapannya muncul kekecewaan-kekecewaan. Untuk menjelaskan perselisihan terdapat seringkali pada kita mengatakan hadits palsu yang tidak ada asalnya.

Kajian atas pemikiran Azyumardi Azra, dimaksudkan sebagai upaya pencarian hasil pemikiran alternatif bagi pengembangan pendidikan yang digali dari khasanah intelektual Islam. Hal ini sangat diperlukan mengingat dunia Islam sudah lama tidak mengalami kemajuan atau hanya berdiam saja dalam pengembangan berbagai bidang kehidupan, utamanya di bidang ilmu pengetahuan.

⁴ Ramayulis. *Ibid.* Hlm. 41

⁵ Azyumardi Azra. *Islam Subtantif, Agar Umat Tidak Menjadi Buih.* (Bandung: Mizan, 2000). Hlm. 19

Dari kajian pemikiran diatas, maka penulis akan mencoba memaparkan isi dari pemikiran Azyumardi Azra dalam pemikiran Konsep Pendidikan Agama Islam. Dalam pemikiran dari Azyumardi Azra terhadap Pendidikan Agama Islam bisa dipakai dan memiliki pengaruh dari pemikiran pendidikan Azyumardi Azra dapat dipakai dalam Pendidikan Islam khususnya pendidikan yang ada di Indonesia.

Pembahasan dari penulisan ini dimulia dari penrjalanan riwayat hidup dari cendikiawan Azyumardi Azra, terus akan membahas pemikian beliau tentang konsep pendidikan agama Islam yang teridiri dari Dasar-dasar pendidikan Islam, Tujuan pendidikan Islam dan Modernisasi pendidikan Islam.

Riwayat Hidup Azyumardi Azra

Azyumardi Azra lahir di sebuah daerah bernama lubuk Agung, Sumatra Barat pada tanggal 3 maret tahun 1955 dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang agamis, anak ketiga dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Bagindo Azikar bekerja sebagai seorang tukang kayu, pedagang cengkeh dan kopra. Ibunya bernama Ramlah, berprofesi sebagai guru Agama Islam di sebuah Sekolah Dasar (SD) dekat sekitar rumahnya. Beliau dibesarkan oleh orang tua yang sangat sadar pentingnya pendidikan, meski kondisi kehidupan dari keluarganya sulit. Hasil jerih payah keringat ayahnya yang berprofesi sebagai tukang kayu, pedagang cengkeh, dan sebagai ibunya berprofesi sebagai guru agama di sekolah dasar (SD). Tak memungkinkan untuk membiayai pendidikannya, namun ibunya sangat berperan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, nilai-nilai moral dan humanisme padanya, sedangkan ayahnya beliau mendapatkan banyak pengajaran kedisiplinan dan etos kerja sehingga tidak mengherankan lagi ia suka bekerja keras.⁶

Beliau mengawali dari sekolah formal tepatnya pada usia 9 tahun di SD sekitar rumahnya, kemudian meneruskan pendidikannya ke PGAN di Padang. Setelah lulus disekolah PGAN tahun 1975 lalu beliau masuk IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, demi mengikuti keinginan orang tua beliau khususnya ayahnya. Di sini beliau memulai mengasah diri pemikirannya, tidak selalu di akademik kampus saja, namun beliau juga mengikuti berupa kegiatan mahasiswa atau organisasi kampus yakni HMI dicabang ciputat pada tahun 1981-1982. Selesai lulus S1 pada tahun 1982 beliau melanjutkan program kuliah S2 di tempat Colombia, kota New York. Dan selesai pada tahun 1988 sehingga Azyumardi Azra mendapatkan gelar Magister. Selanjutnya pada program internasional Columbia University President Fellowship, Azyumardi melanjutkan bidang studi pada Departemen Sejarah. Dari jurusan ini, beliau memperoleh gelar MA yang kedua pada tahun 1989. Pada tahun 1990 Azyumardi Azra telah memperoleh beasiswa dari Columbia President Fellowship dan Azyumardi memperoleh sebuah gelar Master of Philosophy (M.Phil).

Azyumardi Azra setelah lulus dari gelar sebelumnya, pada tahun yang sama, Azyumardi berkesempatan melanjutkan S3, dua tahun kemudian tepat pada tahun 1992 ia memperoleh gelar Ph.D (Doktor). Azyumardi menulis sebuah disertasi yang menjadikan sebuah pemikiran

⁶ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. 2013. *"Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam"*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

besar miliknya dengan judul: "The Transmission of Islamic Reformism The Seventeenth and Eighteen Centuries". Dalam menulis disertasi tersebut, Azyumardi memerlukan waktu selama dua tahun di berbagai kota dan perpustakaan.

Seusai menyelesaikan program doctor, ternyata Azyumardi masih besarnya antusias mengikuti program Post Doctoral di Universitas Oxford selama satu tahun (1995-1996). Dari peralihan pendidikan pada Azyumardi Azra tersebut, tampak bahwa beliau merupakan seseorang pemikir dan cendekiawan Muslim yang sangat haus akan ilmu pengetahuan yang tiada henti-hentinya belajar.⁷

Azyumardi Azra sampai sekarang dikenal sebagai sosok profesor yang ahli dalam bidang sejarah Islam dan nilai-nilai hidup Nabi Muhammad. Sejak tahun 1998 hingga 2006 ia menjadi rektor pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, yang sejak Mei 2002 lalu berubah nama dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Pada awalnya Azyumardi tidaklah memiliki berobsesi atau bercita-cita menggeluti studi keIslaman. Sebab, dia memiliki lebih berniat memasuki bidang kependidikan umum di IKIP. Karena desakan sang ayahnya yang kuat, dengan menyuruh Azra masuk ke IAIN sehingga beliau kini dikenal sebagai tokoh intelektual Islam.

Banyaknya karya-karya Azyumardi Azra yang memiliki bobot intelektual yang sangat bagus sekali. Menjadikan karya-karya beliau ini panutan untuk pendidikan sampai sekarang ini. Dengan adanya bukti bahwa beliau ini seorang pemikir yang genius dimana karya-karya dibentuk melalui baik berupa artikel maupun esai yang dimuat sejumlah buku yang telah diterbitkan melalui media massa manapun.⁸

Sekitar tahun 1999 lebih dari 13 buku karangan beliau dan sudah diterbitkannya. Sebagian diterbitkan ada yang berbahasa Inggris dan juga Arab. Ada beberapa artikel-artikel substantif yang telah dipublikasikan secara internasional.⁹

- a. Education Law, Mysticism Constructing Social Realities, dalam Mohd Taib Osman (Edit.), *Islamic Civilization in the Malay World*, dipublikasikan di Kuala Lumpur dan Istanbul: Dewan Bahasa dan Pustaka & IRCICA.
- b. A Hadrami Religious Scholar in Indonesia: Sayyad Uthman, dalam U. Freitag dan W.G. Clereh-Smith (Edit.), *Hadrami Trader Scholar and Statesmen in the Indian Ocean 1950-1960*, (Leiden: E.J Brill, 1977).
- c. Opposition to Sufism in The East India in the Seventeenth and Eighteenth Centuries, dalam Frederick de Jong and Bernd Radtke (Edit.), *Islamic Mysticism Contested Thirteenth Centuries Of Controversies and Polemics*, (Leiden: Brill, 1999).
- d. The Islamic Factor in Post Soeharto in Indonesia, dalam Chris Manning dan Peter van Dierman (Edit.), *Indonesia in Transition: Social Aspects of Reformation and Crisis* (Singapura: RSP- ANU&ISEAS, 2000).

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*

⁹ Abuddin Nata. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2005). Hlm. 159

Maka masing-masing buku tersebut memiliki setebal 3 ratusan halaman dan juga memiliki substansi yang berbobot. Sebgiaan besar isi dari buku merupakan bagian-bagian dari makalah-makalah yang ia presentasikan di luar negeri. Azyumardi Azra merupakan salah satu diantara sarjana Muslim yang banyak sekali dan beliau sering mendapatkan undangan dari berbagai institusi akademis diluar negeri.

Professor berdarah Minang ini juga menulis buku dari disertasinya yakni Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII (Mizan, 1994) dan Pergolakan Politik Islam (Paramadina, 1996). Pada tahun yang sama juga yaitu tahun 1999, Azyumardi menerbitkan enam buku berikut.

- a. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Logos Wacana Ilmu). Buku ini memiliki isi mengenai tradisi dan tantangan pendidikan Islam pada milenium baru. Penjelasan dari buku ini tradisi dan tantangan pendidikan Islam di Indonesia sampai pembaruan pendidikan Islam pada perguruan tinggi Islam (IAIN).
- b. Esei-esei Intelektual Muslim (Logos Wacana Ilmu). Buku ini memiliki isi dalam mengenai tentang pendidikan Islam dan pengembangan intelektual Muslim.
- c. Renaisans Islam di Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan (Remaja Rosdakarya). Pada buku ini mengungkapkan sejarah dan peradaba dengan adanya kebangkitan Islam di Asia Tenggara, sampai pada bahasa maupun tradisi berpolitik Islam di Asia Tenggara.
- d. Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan (Remaja Rosdakarya). Buku ini menjelaskan bahwasannya mengupas dengan menarik tentang hidup masyarakat madani dalam berpolitik tentunya dengan Islam.
- e. Konteks Berteologi di Indonesia. (Paramadina). Buku ini memiliki penjelasan yang cukup menjadi perhatian, hal yang menjadi perhatian dalam buku ini adalah mengenai perkembangan aliran teologi Islam di Indonesia yang semakin beragam dan mengalami pergeseran pandangan masing-masing. Azyumardi membagikan beberpa tipologi teologi tersebut, diantaranya yakni teologi modern, teologi transformative, dan teologi inklusivisme.

Selain diatas, Azyumardi kembali menerbitkan buku-buku terbarunya antara lain:

- a. Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi. (Penerbit Buku Kompas).
- b. Reposisi Hubungan Agama dan Negara. (Penerbit Buku Kompas)
- c. Menggapai Solidaritas:
- c. Tensi Antara Demokrasi, Fundamentalisme dan Humanisme. (Pustaka Panjimas).
- d. Histografi Islam Kontemporer. (PT Gramedia Pustaka Utama).
- e. Konflik Baru Antar-Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas (Rajawali Pers).
- f. Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi.

Bukan hanya karyanya yang sangat begitu cemerlang, Azyumardi juga mendapatkan berbagai penghargaan baik dari tingkat nasional maupun internasional. Diantara penghargaan tersebut adalah sebagai berikut.¹⁰

- a. Doctor Honoris Causa dari Amerika Serikat, tepatnya dari Control College pada 7 Mei 2005. Gelar ini sangat didasarkan pada keputusan dewan penyantun Carrol College dengan sejumlah pertimbangan. Diantaranya, Azyumardi Azra dinilai sebagai seorang ilmuwan dan pribadi berkomitmen pada pengembangan saling pengertian dan perdamaian dengan berbasis pada ide multikulturalisme. Selain itu, beliau juga dinilai senantiasa mendorong kaum muslimin, khususnya bangsa Indonesia untuk menciptakan hubungan tentang multinasional dengan menempatkan perdamaian sebagai motif utama. Terakhir berdasarkan pada ide yang selalu dibicarakan mengenai pentingnya pendidikan yang luas, toleransi serta pengertian yang mendalam mengenai dari beberapa ragam budaya.
- b. Menerima penghargaan dari sebuah Bintang Mahaputra oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 15 Agustus tahun 2005. Azyumardi Azra sangat dinilai sebagai seorang putra kebanggaan bangsa Indonesia sangat turut berjasa dalam mengamalkan pemikirannya terhadap pembangunan dengan demokrasi. Beliau dinilai selalu membawa pluralisme dan juga multikulturalisme dalam di kehidupan berbangsa dan bernegara.
- c. Memperoleh penghargaan buku utama 1999 dalam bidang Humaniora dan Sosial dari Yayasan Buku Utama dan Depdiknas. Penghargaan ini merupakan prestasi yang diberikan kepada Azyumardi Azra melalui buku yang ditulisnya berjudul *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999). Buku ini terpilih sebagai buku terbaik dalam bidang ilmu social dan humaniora.
- d. Mendapatkan 50th Anniversary Award dari The Asia Foundation (TAF) pada 7 April 2005, di Jakarta. Penghargaan ini dipersembahkan atas dedikasi Azyumardi Azra dalam upaya merubah reformasi pendidikan di Indonesia.

Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Azyumardi Azra

Sebelum membahas banyak tentang konsep pendidikan Islam, maka penulis akan memberikan sebuah pengertian dari pendidikan Islam itu sendiri. M. Yusuf Al-Qardhawi menaruh pengertian bahwa, pendidikan Islam merupakan pendidikan insan seutuhnya, logika dengan hatinya, rohani dengan jasmaninya, akhlak dengan keterampilannya. Lantaran itu, pendidikan Islam menyiapkan insan kepada manusia buat lebih baik pada keadaan tenang ataupun sedang berperang, tentunya menyiapkannya buat menghadapi rakyat menggunakan segala kebaikan & kejahatan, manis maupun pahitnya.¹¹

¹⁰ Siti Napsiyah Ariefuzzaman. *Bunga Rampai: Pemikir Pendidikan Islam; Biografi Sosial Intelektual*. (Jakarta: PT Pena Citasatria, 2007). Hlm.54-55

¹¹ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002). Hlm. 5

Pendidikan Islam merupakan usaha yang sedang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak yg sinkron menggunakan ajaran Islam. Pendidikan pada ihwal keIslaman lebih terkenal menggunakan kata tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad & tadrīs. Masing-masing kata tadi mempunyai keunikan makna tersendiri saat sebagian atau semuanya diklaim secara bersamaan. Namun, semuanya akan mempunyai makna yg sama apabila diklaim hal satunya, karena dalam hal satu kata itu sebenarnya mewakili kata yg lain. Atas dasar itu, pada beberapa kitab pendidikan Islam, seluruh kata itu dipakai secara bergantian pada mewakili peristilahan pendidikan Islam.¹² (Mujib, et.al., 2006:10)

Menurut Muhammad Quthb, pendidikan pada hal ini pendidikan Islam- dalam hakikatnya merupakan pendidikan insan seutuhnya, logika dengan hatinya, ruhani dengan jasmaninya, akhlak dengan keterampilannya, dan segala aktivitasnya, baik berupa kegiatan eksklusif juga hubungannya menggunakan rakyat & lingkungannya yg didasarkan dalam nilai-nilai moral Islam.

1. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar yang digunakan dalam pendidikan Islam tersebut harus selaras dengan ajaran Islam itu sendiri. Dasar tersebut tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantarkan aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu, adapun urgensi penentuan dasar pendidikan Islam sebagai berikut.¹³

- a. Mengarahkan dari tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.
- b. Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana dan evaluasi.
- c. Menjadi standard tolok ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah tercapai dan sesuai dengan apa yang diinginkan atau belum.

Dasar pendidikan Islam memiliki ciri khas dengan dasarnya Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber-sumber yang sama yaitu Al-Quran dan hadits. Menurut Azyumardi Azra mengutip pendapat Sa'īd Ismail Ali, sebagaimana dikutip pula oleh Hasan Langgulung dan Abdul Mujib sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu yaitu Al-Quran, As-Sunnah, kata-kata sahabat (madzhab shahabi), kemaslahatan umat atau sosial (maslahih al-mursalah), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat ('urf), dan hasil pemikiran para ahli Islam atau ijtihad.¹⁴ Keenam sumber pendidikan Islam tersebut berkedudukan secara tingkatan, diawali dari Al-Quran dan dilanjutkan pada sumber berikutnya secara berurutan.

1. Al-Qur'an

¹² Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2014. Hlm. 10

¹³ Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir. *Op Cit*. Hlm. 31

¹⁴ Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: AMZAH, 2010). Hlm. 32

Secara etimologi Al-Quran berasal dari kata qara'a-yaqra'u-qira'atan, atau qur'an, yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun. Menurut Muhammad Abduh, dikutip oleh Bukhari Umar menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai berikut.¹⁵

- a. Alat untuk memelihara, memperluas sehingga menghubungkan taraf-taraf kebudayaan, nilai-nilai tradisi serta sosial, dan serta pandangan baru rakyat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, penemuan hingga perkembangan yg secara garis besarnya melalui pengetahuan dengan skill yg dimiliki, melalui energi-energi manusia (peserta didik) yg produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang sudah diturunkan Allah kepada rasulnya yang terakhir yaitu nabi Muhammad SAW dan juga sebagai mukjizat yang terbesar diantara mukjizat- mukjizat yang lain. Turunnya kitab Al-Qur'an dalam kurun waktu 23 tahun, dibagi menjadi dua fase. Pertama kali diturunkan di kota Makkah yang bisa disebut dengan ayat-ayat Makkiah. Dan untuk kota kedua diturunkan di kota Madinah bisa disebut dengan ayat-ayat Madaniyah.¹⁶ Al-Qur'an menurut bahasa diartikan sebagai bacaan atau yang dibaca. Menurut istilah, Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dan merupakan mukjizat bagi rasul yang sangat agung. Sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan di kota Mekah dan kota Madinah. Dalam isi yang terkandung dalam Al-Qur'an terdapat 6.236 ayat 114 surat dan 30 juz.

Al-Quran dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai terbukti yang terkandung di dalamnya yang datangnya dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Quran yang lengkap dengan segala petunjuk-petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat sangat universal.

Dikuatkan dari Al-Qur'an dari Surah Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (Q.S Al-Baqarah, surat ke 2 ayat 269)

¹⁵ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2010). Hlm.33

¹⁶ Daulay, Muhammad Roihan. 2014. “STUDI PENDEKATAN ALQURAN Oleh: Muhammad Roihan Daulay.” Jurnal Thariqah Ilmiah 01(01).

Adapun dari surah An-Nahl ayat 89, Allah SWT berfirman.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya:

“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”(Q.S An-Nahl ayat 89)

Ayat diatas memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam berasal dari sumber ciri khas Islam, yaitu Al-Quran. Nilai esensi dalam Al-Quran selamanya abadi dan selalu sangat relevan dengan dengan perkembangan zaman seterusnya. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Quran, tidak ada sedikitpun menghindarinya. Hal tersebut diperlukan dikarenakan Al-Quran memuat tentang sejarah pendidikan Islam dan nilai-nilai normatif dari dalam pendidikan Islam itu sendiri.

b. As-Sunnah

Dasar kedua dalam pendidikan Islam ialah As-Sunnah. Menurut bahasa sunnah adalah kebiasaan yang biasa dilakukan atau jalan yang dilalui (at-Thariqoh al-Maslukah) baik yang sifat terpuji maupun sifat tercela. Sunnah merupakan segala yang berasal dari Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik yang demikian itu sebelum Nabi Saw diangkat menjadi Rasul maupun sesudah menjadi Rasulullah.¹⁷ Amalan yang dikerjakan Rasulullah SAW dalam proses perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam karena Allah SWT sudah menjadikannya teladan bagi semua ummatnya. Sunnah juga berisi aqidah dan syariah, petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala bidang aspeknya untuk membimbing umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa, sehingga rasul menjadi pendidik utama.¹⁸

c. Perkataan Sahabat atau Madzhab Sahabi

Sahabat merupakan sebutan untuk orang-orang yang pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Para sahabat memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan dari kebanyakan orang. Karakteristik yang dimiliki para sahabat Nabi SAW antara lain: (1) tradisi yang dilakukan sahabat secara dari konsepsional tidak terpisah dengan sunnah Nabi SAW, (2) Kandungan yang dimiliki khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar dari produk para sahaba sendiri, (3) praktik alamiah sahabat identik yang disebut ijma’.

¹⁷ Azyumardi Azra. Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998). Hlm.10.

¹⁸ Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011). Hlm.39

d. Kemaslahatan Ummat atau Mashlahan al-Mursalah

Mashlahah al-Mursalah merupakan penetapan undang-undang, peraturan, dan hukum tentang pendidikan dalam beberapa hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam nash dengan mempertimbangkan kemaslahatan hidup bersama. Mashlahah al-murssalah dapat diterapkan jika terdapat benar-benar dapat menarik mashlahah dan menolak mudharat melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapanannya memiliki sifat umum, bukan untuk kepentingan perseorangan atau pribadi serta tidak bertentangan dengan nash atau Al-Qur'an dan Hadits.¹⁹

Tegaknya manusia kedalam agama, dunia kehidupan dan akhiratnya dengan berlakunya kebaikan dan terhindarnya dari semua keburukan. Kemaslahatan manusia tidak mempunyai batas-batas dimana harus berbakti, tetapi ia berkembang dan berubah sesuai perkembangan zaman. Namun harus tetap diperhitungkan terhadap maslahat-maslahat baru agar tidak membuahkan kepada mengingkari agama.²⁰

e. Adat Kebiasaan Masyarakat atau 'Urf

Tradisi ('Urf/adat) adalah kebiasaan masyarakat baik merupakan perkataan maupun perbuatan yang telah dilakukan secara lanjutan dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri sehingga jiwa merasa tenang dengan melakukannya karena sejalan dengan akal manusia dan diterima dengan tabiat. Tradisi/ adat ini dapat dijadikan oleh dasar dalam pelaksanaan pendidikan jika memenuhi syarat yaitu tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah.

f. Ijtihad atau Hasil Pemikiran Islam

Ijtihad merupakan berasal dari kata jahda yang berarti "yang sulit". Said At-Taftani memiliki arti ijtihad dengan tahmil al-juhdi (ke arah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengarahan segala kesanggupan terhadap kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai batas puncaknya. Hasil ijtihad berupa rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode deduktif atau induktif dapat melihat masalah-masalah kependidikan dari kebanyakan.²¹

Adapun istilah yang sama dari kata ijtihad yaitu hasil pemikiran dalam Islam. Dalam hal ini adalah pemikiran para filosof, pemikir, dan Intelektual beragama Muslim. Khususnya dalam bidang pendidikan Islam dapat menjadi sumber pengembangan pendidikan Islam. Hasil pemikiran tersebut, baik dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, fiqh Islam, pendidikan dan sebagainya menyatu sehingga membentuk suatu pada pemikiran dan konsepsi yang komprehensif dan saling menunjang satu sama lain, khususnya bagi pendidikan Islam.

Tipologi pemikiran Azyumardi yang membedakannya dengan tokoh lain adalah dari dasar-dasar pendidikan Islam tersebut, kemudian ia merumuskan karakteristik pendidikan Islam yang membedakannya dengan pendidikan umum, diantaranya:

¹⁹ *Ibid*, Hlm. 44

²⁰ Azyumardi Azra. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Op Cit.* Hlm.10

²¹ *Op Cit.* Hlm. 39

- a. Pendidikan Islam terdapat memiliki penekanan pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Setiap orang beragama Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam, yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan proses berkesinambungan dan berlangsung selama seumur hidup, atau yang lebih dikenal long life education.
- b. Pendidikan Islam termasuk kedalam beribadah kepada Allah SWT, maka dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan sangat menekankan nilai-nilai akhlak. Prinsip yang digunakan dan diutamakan dalam hal ini adalah kejujuran, sikap tawadhu, dan menghormati sumber pengetahuan (guru).
- c. Pengakuan terhadap potensi dan kemampuan terhadap seseorang untuk selalu berkembang. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar tetap memiliki potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi sebaik-baik mungkin.
- d. Pengamalan ilmu pengetahuan didasari oleh tanggung jawab kepada Tuhan dan terhadap masyarakat manusia. Pengetahuan tidak hanya untuk diketahui dan dikembangkan saja, melainkan sekaligus memiliki praktik dalam kehidupan nyata.
- e. Dengan demikian diatas merupakan tipologi dari Azyumardi Azra, dari beberapa karakteristik tersebut bahwa untuk pencarian ilmu pengetahuan harus disambungkan kepada Allah SWT sebagai bentuk dari ibadah umat manusia kepada Tuhan-Nya. Ketika seseorang memiliki ilmu dan telah menguasai ilmu pengetahuan dan tugas yang dimilikinya mempraktikan dalam kehidupan nyata dan sehari-hari.

Dengan demikian diatas merupakan tipologi berdasarakan Azyumardi Azra, berdasarkan beberapa ciri-ciri tersebut bahwa untuk pencarian ilmu pengetahuan harus disambungkan kepada Allah SWT menjadi bentuk dari ibadah umat manusia kepada Tuhan-Nya. Ketika seorang memiliki ilmu dan telah menguasai ilmu pengetahuan dan adanya tugas yang dimilikinya mempraktikan dalam kehidupan nyata dan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Azyumardi Azra membuat sedikit lebih tajam mengenai tujuan pendidikan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Azra, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang sangat berbahagia di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi seorang yang bertakwa ini menjadi rahmatan lil 'alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan umum atau akhir pendidikan Islam.²²

²² Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002). Hlm. 8

Adapun tujuan khusus, menurut Azra lebih praktis sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealis ajaran-ajaran saja terhadap Islam dalam bidang pendidikan. Sehingga dapat dirumuskan beberapa harapan yang ingin dicapai dalam tahap-tahap penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci.²³

Selain memiliki tujuan umum dan khusus, Menurut Azyuardi Azra merujuk pendapat Dr. Omar At-Toumy Al-Syaibani menjelaskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut.²⁴

- a. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dengan pribadi-pribadi mereka, terhadap apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, juga pada persiapan yang dimestikan pada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara menyeluruh keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang adanya berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang dicapainya.
- c. Tujuan professional pada berkaitan dengan adanya pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Dengan demikian, bahwa tujuan pendidikan memiliki terwujudnya peserta didik yang memahami ilmu-ilmu keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, terwujudnya insan kamil, yakni manusia yang kembali kepada fitrahnya dan kepada tujuan kehidupannya sebagaimana ia berikrar sebagai manusia yang datang dari Allah SWT dan kembali kepada Allah SWT.

3. Modernisasi Pendidikan Islam

Gagasan program modernisasi pada pendidikan Islam mempunyai akarnya dalam gagasan tentang asal modernisme pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, modernisme pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program modernisme Islam. Kerangka dasar yang ada di balik modernisme Islam secara keseluruhan adalah bahwa modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat terhadap kebangkitan kaum Muslim pada masa modern. Oleh karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk di dalam pendidikan haruslah di modernisasi, sederhana yang harus di perbaharui sesuai adanya kerangka modernitas mempertahankan pada pemikiran di

²³ *Ibid.* Hlm. 9

²⁴ Azyumardi Azra. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998). Hlm.7

kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang kekecewaan ketidak berdayaan pada kaum Muslim dalam berhadapan dengan adanya kemajuan dunia modern.²⁵

Fazlur Rahman mengemukakan bahwa pembaruan Islam pada entuk apapun yg berorientasi dalam realisasi Islam yg orisinil dan terkini wajib berawal menurut pendidikan. Dengan demikian pendidikan Islam wajib dijadikan menjadi bertema sentral menurut rencana rekonstruksi pemikiran ke depannya. Di negara Indonesia khususnya yg adalah komunitas warga muslim terbesar pada global. Pendidikan Islam seharusnya mempunyai kiprah yg sangat akbar pada kemajuan global pendidikan bangsa Indonesia terhadap global. Tetapi kenyataannya pendidikan Islam pada Indonesia masih mempunyai kasus yg relatif dalam banyak sekali aspek-aspek yang belum bisa dilakukan.²⁶

Pendapat lain berdasarkan Muhammad Abduh, beliau beropini bahwa zaman pada suasana umat Islam kini sudah jauh berubah menggunakan zaman pada suasana umat Islam zaman klasik. Sehingga pengajaran “asli” umat Islam yaitu klasik wajib diubahsuaikan menggunakan keadaan terbaru kini. Untuk menyesuaikan menggunakan situasi terbaru perlu diadakan interpretasi baru, buat itu pintu ijtihad perlu dibuka. Dengan sendirinya, taklid tak perlu dipertahankan bahkan wajib diperangi lantaran taklid yg menciptakan Islam berada pada kemunduran yang tak bisa maju. Menurutnya, perilaku ulama yg menciptakan umat Islam berhenti berpikir dengan logika mereka berkarat.²⁷

Harus diakui bahwa sampai saat ini pendidikan Islam masih berada terhadap posisi permasalahan. Di lain hal, pendidikan Islam masih belum sepenuhnya bisa keluar dari idealisme kejayaan pemikiran dalam peradaban Islam masa lalu yang diklaim disebut masa emas, sementara dari sisi lain, pendidikan Islam juga “dipaksa” buat mau menerima perjanjian zaman sekarang, khususnya yang berdasarkan dunia Barat, menggunakan orientasi yang sangat realistis. Kenyataannya disebutkan mengakibatkan kontradiksi dan polarisasi pada sistem pendidikan.²⁸

Selaras dengan pendapat para pemikir pendidikan di atas terkait perlunya modernisasi pendidikan Islam, Azyumardi mengemukakan gagasannya mengenai modernisasi pendidikan Islam dan tantangan abad ke- 21. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, ia mengatakan bahwa modernisasi pendidikan Islam di Indonesia dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan Islam. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan menjadikan kajian Islam sebagai disiplin kajian universitas, peningkatan sumber daya manusia, dan pembentukan sekolah-sekolah unggul. Umat Islam hendaknya tidak lagi menjadikan sains sebagai “Pseudo-Religion”, karena jelas maju atau mundurnya masyarakat di masa kini dan mendatang banyak ditentukan penguasaan dan kemajuan sains.²⁹

²⁵ Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000). Hlm. 31

²⁶ Hastuti Baharuddin. 2013. *Jurnal Pendidikan: Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra*. Lentera Pendidikan. Vol.16 No.02.

²⁷ Harun Nasution. *Pembaharuan Dalam islam: Sejarah Pemikir dan Gerakan*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2014). Hlm.64

²⁸ Hastuti Baharuddin. 2013. “*Jurnal Pendidikan: Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra*”. Lentera Pendidikan. Vol.16 No.02.

²⁹ *Op Cit*. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi., Hlm. 11

Namun, begitu banyak masalah- masalah yang dihadapi dalam pengembangan sains dan teknologi tersebut, khususnya di Negara berkembang. Diantara masalah tersebut adalah sebagai berikut:³⁰

- a. Lemahnya masyarakat ilmiah, terlalu minimnya jumlah ilmuwan dan tenaga ahli yang mampu melakukan penelitian ilmiah yang kontinu dan terarah.
- b. Kurang integralnya kebijakan sains nasional, disebabkan kurangnya dialog dan koordinasi yang kontinu antara bidang sains dan ekonomi.
- c. Tidak memadainya anggaran penelitian, pada umumnya dialami oleh negara miskin dan berkembang.
- d. Kurangnya kesadaran di kalangan sector ekonomi tentang pentingnya penelitian mengakibatkan ketergantungan impor teknologi “siap pakai” dan mendatangkan para ilmuwan dari luar negeri.
- e. Kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi dan pusat informasi, kebanyakan Negara muslim tidak memiliki fasilitas tersebut dengan lengkap.
- f. Isolasi ilmuwan, terjadi karena mereka kurang berkomunikasi dengan ilmuwan di Negara maju.
- g. Birokrasi, Restriksi dan Kurangnya Insentif. Jaring birokrasi yang terlalu ketat akan membunuh kreativitas dan lembaga riset di negara muslim. Selain itu, ilmuwan di negara muslim tidak mendapatkan insentif finansial dan moral yang memadai.

Adapun dari beberapa permasalahan pokok yang dihadapi oleh negara-negara muslim terhadap upaya pengembangan sains dan teknologi menurut Azyumardi Azra. Selanjutnya ia menguraikan konsep modernisasi pendidikan Islam sebagai upaya menghadapi tantangan dunia modern. Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia sudah ada sejak masa Orde Baru, yang saat itu sangat dikenal dengan istilah “pembangunan” merupakan dari proses multidimensional yang kompleks. Pendidikan dilihat sebagai variable terikat dari modernisasi. Dalam hal ini pendidikan diberlakukan sebagai prasyarat dalam kondisi yang mutlak bagi masyarakat terhadap menjalankan program dan mencapai tujuan modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan yang memadai, sulit bagi masyarakat manapun mencapai kemajuan. Karena itu, banyak pemikiran dari ahli pendidikan mengungkapkan “pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi”.³¹

Namun, pada sisi lain pendidikan dipercaya menjadi objek modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan pada negara-negara yg berkembang dan masih dibilang terbelakang pada segala hal, sang karenanya pendidikan wajib dimodernisasi atau diperbarui supaya bisa memenuhi asa dan ada fungsi yg dibebankan kepadanya.

Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah berkecimpung dalam dasarnya berfungsi untuk menaruh kaitan antara peserta didik dan lingkungan social-kultural yang selalu berubah. Mengutip pendapat Shipman, Azyumardi mengatakan adanya tiga fungsi utama pendidikan dalam masyarakat modern, yaitu: (1) sosialisasi, pendidikan sebagai sarana bagi integrasi peserta didik ke pada nilai bangsa ataupun nasional yang cujup dominan, (2) penyekolahan/ schooling, pendidikan mempersiapkan peserta didik buat menduduki posisi

³⁰ Ibid. Hlm. 16

³¹ Ibid. Hlm. 30

social-ekonomi secara eksklusif dan karenanya penyekolahan harus membekali peserta didik menggunakan kualifikasi pekerjaan dan profesi yang menciptakan mereka mampu memainkan peran atau kiprah di dunia masyarakat, (3) pendidikan/education, menciptakan sebuah grup atau kelompok elite yang didalam gilirannya dapat memberikan sebuah sumbangan bagi kelanjutan program pendidikan modernisasi.³²

Bagi Azyumardi, gagasan modernisasi pendidikan pada atas hendaknya bukan hanya sebagai wacana, melainkan pula wajib sebagai fenomena & pada praktekkan lantaran pandangan baru dana fenomena wajib dibangun secara bersamaan. Dengan demikiannya, pandangan baru bisa dirasakan manfaatnya. Dalam mencapai pandangan baru modernisasi, Azyumardi mempunyai hal beberapa langkah cukup strategis yg ditawarkan. Dalam proses modernisasi, pendidikan mengalami perubahan fungsional & antarsistem.

Untuk mencapai semua tujuan ini, pendidikan dalam proses modernisasi akan mengalami perubahan fungsional dan antar-sistem. Perubahan-perubahan tersebut pada tingkat konseptual dapat di rumuskan dengan menggunakan pendekatan sistem-sistem (systems approach). Input dari masyarakat kedalam system pendidikan:³³

1. Ideologis-normatif: orientasi-orientasi ideologis tertentu yang di eksresikan dalam norma-norma nasional (Pancasila, misalnya) menuntut sistem pendidikan untuk memperluas dan memperkuat wawasan nasional anak didik. bagi negara-negara yang relatif baru merdeka dimana integrasi nasional merupakan suatu agenda pokok.
2. Mobilisasi politik: kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan untuk mendidik mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inofator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan momentum pembangunan.
3. Mobilisasi ekonomi: kebutuhan akan tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan anak didik menjadi SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan.
4. Mobilisasi sosial: Peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses dan venue kearah tersebut.
5. Mobilisasi kultural: Modernisasi yang menimbulkan perubahan- perubaham kultural menuntut sistem pendidikan untuk mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan Pada saat yang sama variabel-variabel yang tercakup dalam.

Adanya transformasi sistem pendidikan merupakan sebagai berikut:³⁴

1. Modernisasi administratif: modernisasi berdasarkan differensiasi sistem pendidikan buat sebagai mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kedalam kepentingan differensiasi sosial, teknik dan menejerial.

³² *Ibid.* Hlm. 31

³³ *Ibid.* Hlm. 32

³⁴ *Ibid.* Hlm. 33

2. Differensiasi struktural: pembagian dan difersifikasi lembaga-lembaga pendidikan disinkronkan dengan fungsi-fungsi yang akan mulai dilaksanakan.
3. Ekspansi kapasitas: ekspansi sistem pendidikan buat menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki dari berbagai sektor dunia masyarakat.

Transformasi untuk mempertimbangkan seluruh variabel pada atas, dalam gilirannya akan membuatkan hasil output pendidikan yang merupakan input bagi masyarakat sebagai berikut.³⁵

1. Perubahan sistem nilai: dengan menggunakan memperluas peta kognitif peserta didik, sehingga pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan sebagai alternatif bagi sistem nilai tradisional.
2. Output politik: kepemimpinan dalam modernitas dan innovator yang secara eksklusif didapatkan sistem pendidikan bisa diukur menggunakan perkembangan kuantitas dan kekuatan birokrasi sipil-militer, intelektual dan kader-kader administrasi politik lainnya, yang direkrut menurut lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama pada taraf menengah dan tinggi.
3. Output ekonomi: ini bisa diukur dari taraf ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang siap terlatih dan siap dipakai, baik white collar maupun blue collar.
4. Output sosial: dapat ditinjau menurut taraf integrasi sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam dunia masyarakat secara keseluruhan.
5. Output kultural: tercermin dalam upaya-upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif; Peningkatan peran dari integratif agama; dan pengembangan bahasa pendidikan.

Dengan kerangka modernisasi terdapat di atas, pendidikan Islam bisa diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dunia modern saat ini. Dengan bermodalkan lahirnya lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada modernisme, melahirkan SDM yang profesional, dan mampu memberikan masukan ke arah mobiltas sosial.

Kesimpulan

Dalam kesimpulan yang sudah dilakukan penulis untuk artikel ini, Azyumardi Azra merupakan seorang yang lahir di tanah sumatera dan beliau merupakan anak dari keluarga sederhana. Setelah melakukan sekolahnya ia lanjut ke perguruan tinggi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sampai lulus S1, kemudian lanjut S2 dan S3 beliau melanjutkan di Columbia President Fellowship. Dan banyaknya gelar yang mengakibatkan bahwa beliau menjadi seorang pemikiran Islam asal Indonesia.

Konsep pendidikan Islam dari menurut pemikiran Azyumardi Azra, dapat disimpulkan sebagai berikut.

³⁵ *Ibid.* Hlm. 34-35

1. Pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi belia buat menjalankan kehidupan untuk memenuhi tujuan hidupnya sehingga efektif dan efisien. Untuk membedakan pendidikan generik dan pendidikan Islam, dasar-dasar yg dipakai pada pendidikan Islam wajib sinkron menggunakan ajaran Islam, dasar primer yg dipakai pada pendidikan Islam merupakan Al-Qur'an, Sunnah & Ijtihad. Al-Quran adalah asal utama yg pada dalamnya meliputi semua panduan hidup, Sunnah yg adalah perkataan juga perbuatan nabi & ijtihad yg adalah output pemikiran jumbuh ulama pada tetapkan suatu hukum. Adapun asal pendidikan Islam lain, misalnya kemaslahatan umat (masalah al-mursalah), tradisi atau tata cara norma masyarakat (urf), bisa dikembangkan menurut ketiga dasar utama pendidikan Islam tadi menyesuaikan menggunakan perkembangan zaman, juga letak geografis negara penyelenggara pendidikan Islam.

2. Tujuan pendidikan Islam menurut Azra memiliki 2 bagian, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. a) tujuan umum tidak jauh berbeda dengan tujuan kehidupan manusia pada kehidupan Islam, yaitu buat kepribadian secara langsung dijadikan hamba Allah yg selalu bertakwa kepada-Nya, tetap bisa mencapai kehidupan yg berbahagia pada global terhadap pada akhirat. b) tujuan khusus, berdasarkan Azra lebih mudah sifatnya, sebagai akibatnya konsep pendidikan Islam jadinya bukan sekedar idealis ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan. Sehingga bisa dirumuskan pada asa-asa yg ingin dicapai pada termin-termin dominasi kognitif, afektif, & psikomotorik, sekaligus bisa juga dievaluasi output-output yg sudah dicapai.

3. Modernisasi pendidikan Islam merupakan pembaharuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Dimana banyaknya kelemahan dari pendidikan Islam yang belum modernisasi, dari lemahnya masyarakat Islam belum memadai dalam keilmuan, kurangnya intregasi antara dunia pendidikan pengetahuan umum dengan pengetahuan Islam dan lain-lainnya. Namun, dari kelemahan tersebut maka Azyumardi Azra memiliki sebuah pemikiran untuk modernisasi pendidikan Islam antara lain: 1. Ideologis-normatif: orientasi-orientasi ideologis tertentu yang di exspresikan dalam norma-norma nasional (Pancasila, misalnya) menuntut sistem pendidikan untuk memperluas dan memperkuat wawasan nasional anak didik. bagi negara-negara yang relatif baru merdeka dimana integrasi nasional merupakan suatu agenda pokok, 2. Mobilisasi politik: kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan untuk mendidik mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inofator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan momentum pembangunan, 3. Mobilisasi ekonomi: kebutuhan akan tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan anak didik menjadi SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan, 4. Mobilisasi sosial: Peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses dan venue kearah tersebut, 5. Mobilisasi kultural: Modernisasi yang menimbulkan perubahan- perubahaman kultural menuntut sistem pendidikan untuk mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan Pada saat yang sama variabel-variabel yang tercakup dalam

Referensi

Azra, Azyumardi. Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana

Ilmu, 1998

- _____. Islam Substantif, Agar Umat Tidak Menjadi Buih, Bandung: Mizan, 2000.
- _____. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Baharuddin, Hastuti. 2016. "Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra: Melacak Latar Belakang Argumentasinya." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16(2): 196–204.
- Daulay, Muhammad Roihan. 2014. "STUDI PENDEKATAN ALQURAN Oleh: Muhammad Roihan Daulay." *Jurnal Thariqah Ilmiah* 01(01).
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2013. "Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam". Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moh. Roqib. Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat . Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang, 2009.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2014.
- Munthabun, Muhammad. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nasution, Harun. Pembaharuan Dalam islam: Sejarah Pemikir dan Gerakan. (Jakarta: Bulan Bintang, 2014).
- Nata, Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, Abuddin. Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2005.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- Siti Napsiyah Ariefuzzam. Bunga Rampai: Pemikir Pendidikan Islam; Biografi Sosial Intelektual. Jakarta: PT Pena Citasatria, 2007.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Menurut Perspektif Islam. Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Umar, Bukhari. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: AMZAH, 2010.